

## Strategi Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smpn 1 Terara Lombok Timur

Baiq Mahyatun<sup>1)</sup>, Desi Ariska<sup>2)</sup>, Dewi Yulianti<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [baiqmahyatun@hamzanwadi.ac.id](mailto:baiqmahyatun@hamzanwadi.ac.id)

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [desiariska.psi@gmail.com](mailto:desiariska.psi@gmail.com)

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [dewiyulianti297@gmail.com](mailto:dewiyulianti297@gmail.com)

---

### **Artikel histori:**

Submit: 15 Oktober 2026

Revisi: 10 Januari

Diterima: 3 Maret 2026

Terbit: 30 Juni 2026

### **Kata Kunci:**

*Bimbingan Konseling*<sup>1</sup>,

*Disiplin*<sup>2</sup>,

*Strategi*<sup>3</sup>

### **Korespondensi:**

[baiqmahyatun@hamzanwadi.ac.id](mailto:baiqmahyatun@hamzanwadi.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMPN 1 Terara Lombok Timur. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang berdampak langsung pada keberhasilan akademik dan hubungan sosial mereka. Guru Bimbingan dan Konseling berperan strategis dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk mematuhi aturan serta norma-norma yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melibatkan tiga pendekatan yaitu ; preventif, represif, dan kuratif. Implementasi dari strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan kondusif. Penelitian ini menyarankan agar sekolah terus mendukung peran Guru Bimbingan dan Konseling dengan memberikan pelatihan berkelanjutan dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling khususnya di sekolah dan masyarakat pada umumnya.

**Abstract:** This study examines the strategies used by Guidance and Counseling Teachers in improving the discipline of grade VIII students at SMPN 1 Terara Lombok Timur. Discipline is one of the important aspects in the formation of student character that has a direct impact on their academic success and social relationships. Guidance and Counseling Teachers play a strategic role in directing and guiding students to obey the rules and norms that apply in the school environment. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results

---

of the study indicate that the strategies of guidance and counseling teachers in improving discipline involve three approaches, namely; preventive, repressive, and curative. The implementation of these strategies has proven effective in improving the level of student discipline in schools, creating a more orderly and conducive learning environment. This study recommends that schools continue to support the role of Guidance and Counseling Teachers by providing ongoing training and adequate facilities for the implementation of Guidance and Counseling programs, especially in schools and the community in general.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan memainkan peranan penting dalam proses mencerdaskan dan kemandirian bangsa (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Pendidikan harus dapat memecahkan problematika sosial bangsa. Pendidikan juga merupakan serangkaian aktivitas menuju perubahan yang lebih baik. Persoalan yang muncul kemudian adalah pendidikan sering kali belum mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang diharapkan (Jannah, 2022). Sering kali pendidikan masih menjadi persoalan sosial yang menyulitkan masyarakat. Artinya pendidikan yang dapat diwujudkan oleh masyarakat adalah sekolah yang sering kali jauh dari realita sosial atau harapan masyarakat, menurut Nugroho & Fatoni (2023), Secara praktis sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, keperibadian siswa, aspek emosionalnya, dan keterampilan yang dimiliki juga pengetahuan dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik masalah belajar, ahlak maupun hubungan sosial siswa. Tugas Guru di sekolah bukan hanya mendidik tetapi juga menyiapkan asumsi asumsi baru dimasa mendatang (Dini, 2019). Peran guru bimbingan dan konseling bukan hanya sebatas membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya saja, namun juga mengatasi kenakalan kenakalan siswa karena siswa adalah individu yang berkembang menuju dewasa (Bastoni, 2017). Maka hendaknya Guru Bimbingan dan Konseling mampu mengatasi kenakalan kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah yang tentunya sangat mengganggu berlangsungnya proses belajar siswa di sekolah. Siswa sebenarnya menunjukkan kepada perilaku berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bias dikenai hukum pidana untuk pelakunya, siswa yang bersangkutan masih di bawah umur (Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, 2021). Perilaku menyimpang pada siswa pada umumnya merupakan kegagalan sistem control diri.

Dikutip dari Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah (2022) oleh Joko Sulistiyono, Thomas Gordon

menyebutkan disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang sehat, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan (Rofiatun, et. al, 2023). Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan sering kali menyebabkan berbagai masalah, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, seperti penurunan prestasi akademik, konflik sosial, dan perilaku menyimpang. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, peran guru Bimbingan dan Konseling sangatlah strategis. Guru Bimbingan dan Konseling, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk dalam aspek kedisiplinan (Lumbantoruan, et. al, 2021). Melalui berbagai program dan layanan yang disediakan, Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan, serta memberikan dukungan dan intervensi yang diperlukan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang. Kondisi kedisiplinan siswa di SMPN 1 Terara, menunjukkan adanya berbagai tantangan yang perlu diatasi. Meskipun sudah ada aturan dan tata tertib yang jelas, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti sering terlambat, sering bolos sekolah pada mata pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas, sering tidak masuk tanpa keterangan, dan melanggar aturan sekolah. Hal ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Terara, dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan memahami pendekatan-pendekatan yang diterapkan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kedisiplinan di sekolah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Terara kecamatan terara Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan berbagai tantangan kedisiplinan yang umum dihadapi di sekolah-sekolah menengah pertama (SMP). Subyek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan pengamatan intensif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu : Pengumpulan Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini, diharapkan hasil penelitian ini, dapat mengungkap secara mendalam Khususnya peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Terara, serta strategi-strategi yang efektif yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

## Hasil Penelitian

### A. Konsep Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Secara umum, kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang diberlakukan (Zahra, 2020). Kedisiplinan mencakup berbagai tindakan seperti ketaatan terhadap peraturan, tanggung jawab, ketepatan waktu (*on time*), serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban dan tugas (Surono, et. al, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kedisiplinan adalah keadaan atau kualitas taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan siswa dapat diartikan sebagai ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah, termasuk dalam hal kehadiran, pengerjaan tugas, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah dan di rumah (Halisah, et. al, 2022).

Kedisiplinan merupakan faktor tunggal yang paling signifikan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa yang disiplin cenderung belajar lebih tekun dan memiliki tanggungjawab lebih besar atas cara mereka mengumpulkan informasi di dalam dan di luar kelas, sadar akan kekuatan dan kelemahannya, serta dapat menjaga kontrol diri (Sugiaro et al., 2019). Kedisiplinan memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Beberapa alasan pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan antara lain: (1) Meningkatkan Prestasi Akademik ; Siswa yang disiplin cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Mereka lebih konsisten dan disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas tepat waktu (*on time*), dan mematuhi jadwal pelajaran. Kedisiplinan membantu siswa untuk fokus pada tujuan akademik dan mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses belajar mengajar. (2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Kedisiplinan membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Ketika siswa mematuhi aturan dan tata tertib, suasana kelas menjadi lebih tenang dan teratur, memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Lingkungan yang disiplin juga mengurangi konflik dan gangguan, sehingga Guru dapat mengajar dengan lebih efisien, (3) Mengembangkan Karakter dan Kepribadian individu/siswa: Kedisiplinan berkontribusi pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Melalui kedisiplinan, siswa belajar nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan integritas. Nilai-nilai ini tidak hanya berguna dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka sebagai anggota masyarakat. (4) Mempersiapkan Siswa untuk Dunia Kerja: Kedisiplinan adalah salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Siswa yang terbiasa disiplin akan lebih siap menghadapi tuntutan dan tanggung jawab di tempat kerja. Mereka akan lebih mampu mengatur waktu, memenuhi tenggat waktu, dan bekerja secara efektif dalam tim, dan (5) Mengurangi Perilaku Menyimpang: Kedisiplinan membantu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa. Dengan adanya aturan dan sanksi yang jelas, siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan cenderung menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ummah, 2019).

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan memberikan dukungan untuk perubahan positif. Dalam rangka menciptakan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting (Husaini, et. al, 2017). Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya membantu menegakkan aturan dan tata tertib, tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan sikap disiplin. Melalui berbagai program dan layanan bimbingan dan konseling, Guru Bimbingan dan Konseling dapat

membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kedisiplinan yang optimal (Sakinah et al., 2018).

#### B. Peran dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, dengan tugas dan tanggung jawab yang mencakup berbagai aspek pembimbingan dan dukungan kepada siswa (Mariati, et. al, 2021). Tugas utama Guru Bimbingan dan Konseling meliputi: (1) Memberikan Bimbingan dan Konseling: Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan individual dan kelompok kepada siswa. Ini mencakup membantu siswa mengatasi masalah pribadi, akademik, masalah sosial, masalah kesehatan, dan masalah keluarga. Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi tantangan, serta membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka. (2) Mengembangkan Program Bimbingan: Guru Bimbingan Konseling merancang dan melaksanakan program bimbingan yang mencakup berbagai topik seperti keterampilan hidup, perencanaan karier, dan pengembangan karakter. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka. (3) Melakukan Evaluasi dan Penilaian: Guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Ini termasuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul, dan merancang intervensi yang sesuai. (4) Menyediakan Dukungan Akademik: Guru Bimbingan dan Konseling memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik. Ini dapat mencakup pengembangan strategi belajar, manajemen waktu, dan bantuan dalam perencanaan akademik. (5) Menangani Masalah Disiplin: Guru Bimbingan dan Konseling berperan aktif dalam menangani masalah disiplin siswa di sekolah. Mereka membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin, memberikan bimbingan untuk perubahan perilaku, sehingga siswa memiliki karakter baik, dan menerapkan tindakan korektif jika diperlukan. (6) Berkoordinasi dengan Pihak Lain: Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan orangtua/wali siswa, guru mpel, dan pihak lain dalam mendukung perkembangan siswa. Mereka sering terlibat dalam rapat koordinasi untuk membahas kebutuhan dan solusi terbaik bagi siswa bermasalah, khususnya siswa yang kurang disiplin (Gaol & Sinaga, 2020). Diharapkan setiap siswa menyadari dan memahami segala sesuatu yang menjadi tugasnya, serta siswa juga mahir memanfaatkan waktu belajarnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang konstruktif sehingga meningkatkan disiplin akademik siswa (Lubis et al., 2022).

#### C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai aktivitas dan pendekatan (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Beberapa peran utama dalam konteks ini adalah: (1) Pendidikan Karakter; Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk mendidik siswa mengenai nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap empati. Mereka mengintegrasikan pendidikan karakter dalam program bimbingan dan konseling, serta melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Model Perilaku: Guru Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam hal perilaku dan sikap. Dengan menunjukkan perilaku yang positif dan profesional, Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa memahami pentingnya integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan mereka. (3) Penyedia Dukungan Emosional: Guru Bimbingan dan Konseling memberikan dukungan emosional

kepada siswa, membantu mereka mengelola stres, kecemasan, dan perasaan negatif lainnya. Dukungan ini penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dan mencapai kemampuan resilien. (4) Pengembangan Keterampilan Sosial: Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik, yang semua berkontribusi pada pengembangan karakter yang positif agar siswa memiliki karakter baik. (5) Fasilitator Refleksi Diri: Guru Bimbingan dan Konseling mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri mengenai tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka dan memikirkan alternatif yang lebih baik, Guru Bimbingan dan Konseling berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. (6) Intervensi dalam Kasus Masalah: Dalam kasus siswa yang mengalami masalah perilaku atau emosional, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan intervensi yang tepat untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka. Ini dapat melibatkan konseling, perencanaan tindakan, dan kolaborasi dengan orang tua/wali siswa, dan pihak lain (Sa'diyah, 2022).

Melakukan tugas-tugas ini, Guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam membantu siswa membentuk karakter yang kuat dan positif, serta mendukung mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama masa sekolah. Begitu juga dengan konsep diri Menurut Hurlock (dalam Ifdil, 2010), konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya sehingga dapat terbentuk karakter yang baik.

#### D. Strategi Bimbingan dan Konseling

Setidaknya terdapat tiga pendekatan strategi yang dapat digunakan oleh Guru dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu : (1) Pendekatan Preventif; Pendekatan preventif digunakan dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Strategi ini fokus pada upaya pencegahan yang dapat membantu siswa menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan mendukung perkembangan mereka secara positif (Mierrina, 2019). (2) Pendekatan Represif; Pendekatan represif digunakan dalam bimbingan dan konseling fokus pada penanganan masalah setelah terjadinya pelanggaran atau perilaku tidak disiplin. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi dan memperbaiki perilaku yang sudah terjadi (Lena, 2019). (3) Pendekatan Kuratif; Pendekatan kuratif digunakan dalam bimbingan dan konseling berfokus pada pemulihan dan perbaikan setelah masalah atau perilaku tidak disiplin telah terjadi. Strategi ini bertujuan untuk menangani kasus-kasus yang lebih kompleks dan memberikan dukungan intensif untuk perubahan positif (Andriyani, Salsabila, Suparmika, Syammach, & Azizah, 2022). Adapun strategi dalam meningkatkan career aspiration menurut Afriyadi, Munir Yusuf dan Daharnis (2015) dengan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung, peningkatan dukungan keluarga, kualitas mendidik guru yang terus terjaga. Dengan menerapkan berbagai pendekatan ini, Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengelola dan menangani berbagai masalah yang dihadapi siswa dengan cara yang komprehensif dan efektif, mendukung perkembangan mereka dalam jangka panjang.

#### E. Studi Kasus tentang Strategi Bimbingan dan Konseling

Studi kasus terkait tentang strategi bimbingan dan konseling di sekolah lain memberikan wawasan berharga tentang berbagai pendekatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan

dan mendukung perkembangan siswa. Kajian literatur ini mencakup analisis berbagai penelitian dan praktik terbaik dari berbagai sekolah dan sistem pendidikan yang berbeda. (1) Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di Jakarta, Sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta menunjukkan keberhasilan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Program tersebut mencakup pendekatan preventif dengan pendidikan karakter yang intensif dan kegiatan bimbingan kelompok (Kasandra, Hendrawan, Amisar, & Abdila, 2023). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa dan pengurangan kasus pelanggaran aturan sekolah yang diberlakukan. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam program bimbingan dan penggunaan pendekatan yang berbasis pada pengembangan karakter. (2) Program Bimbingan di Sekolah Menengah Atas di Surabaya, sebuah studi kasus tentang implementasi program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama, menemukan bahwa pendekatan represif yang melibatkan konseling individual dan kelompok efektif dalam menangani perilaku tidak disiplin. Program ini juga termasuk kunjungan rumah untuk melibatkan orang tua/wali siswa, dalam proses pemecahan masalah. Studi ini menggarisbawahi peran penting dari kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling, siswa, dan orang tua/wali siswa dalam memperbaiki perilaku siswa dan meningkatkan kedisiplinannya. (3) Inisiatif Bimbingan di Sekolah di Yogyakarta, penelitian tentang inisiatif bimbingan di sekolah-sekolah di Yogyakarta menunjukkan keberhasilan pendekatan kuratif dalam menangani masalah yang lebih kompleks, seperti gangguan emosional dan adiksi.

Program rehabilitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan penggunaan konferensi kasus untuk merancang solusi yang efektif terbukti efektif dalam membantu siswa pulih dan kembali ke jalur yang benar. Studi ini menyoroti pentingnya dukungan intensif dan pemantauan berkala dalam proses rehabilitasi siswa. (4) Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Internasional, kajian terhadap model bimbingan dan konseling di beberapa sekolah internasional menunjukkan penggunaan pendekatan yang komprehensif dengan integrasi teknologi. Program ini meliputi konseling berbasis *online* dan penggunaan aplikasi untuk memantau kemajuan siswa. Pendekatan ini memungkinkan adanya dukungan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam konteks global yang dinamis. Studi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas program bimbingan dan konseling. (5) Program Karakter dan Kedisiplinan di Sekolah Negeri dan Swasta, Kajian perbandingan antara sekolah negeri dan swasta menunjukkan perbedaan dalam strategi bimbingan dan konseling yang diterapkan.

Sekolah swasta sering menerapkan program bimbingan yang lebih beragam dan berorientasi pada hasil, sementara sekolah negeri cenderung fokus pada pemenuhan standar minimum. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sekolah swasta memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan yang inovatif, sedangkan sekolah negeri dapat memperoleh manfaat dari integrasi pendekatan berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas bimbingan. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang seragam dalam bimbingan dan konseling, dan strategi yang efektif sering kali memerlukan penyesuaian berdasarkan konteks dan kebutuhan spesifik sekolah dan siswanya. Dengan mempelajari dan menerapkan praktik terbaik dari berbagai studi kasus, sekolah dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan mendukung perkembangan mereka.

## Pembahasan

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Terara Lombok Timur.

### 1. Strategi Preventif

Pemberian informasi yang jelas dan konsisten mengenai aturan sekolah merupakan salah satu strategi preventif yang penting dalam bimbingan dan konseling (Syahri Ramdani. Et. al, 2023). Informasi ini mencakup tata tertib sekolah, peraturan yang berlaku, serta konsekuensi dari pelanggaran aturan. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami ekspektasi sekolah sejak awal dan dapat menghindari pelanggaran yang tidak diinginkan. Beberapa bentuk praktik dalam pendekatan preventif dalam bimbingan dan konseling ; *Pertama*, Sosialisasi Aturan-aturan sekolah harus diperkenalkan kepada siswa melalui berbagai saluran, seperti orientasi awal tahun ajaran, materi informasi yang dibagikan kepada siswa dan orang tua/wali siswa, serta poster yang dipasang di area strategis di sekolah.

Sosialisasi ini membantu siswa memahami aturan dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk mematuhi tata tertib yang ada. *Kedua*, komunikasi yang berkelanjutan, penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai aturan sekolah disampaikan secara berkelanjutan dan diperbarui sesuai kebutuhan. Ini termasuk mengadakan pertemuan rutin dengan siswa untuk mengingatkan mereka tentang aturan dan tata tertib, serta menyediakan saluran komunikasi bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mendapatkan klarifikasi. *Ketiga*, Program pembinaan Karakter, Program pembinaan karakter adalah strategi preventif yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap positif di kalangan siswa.

Program ini tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter, tetapi juga pada pencegahan perilaku tidak disiplin melalui pengembangan diri yang menyeluruh. *Kempat*; Pendidikan Karakter, melalui pendidikan karakter, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap empati, dan kerjasama. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui kurikulum khusus, kelas pendidikan karakter, atau integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran lain. *Kelima*, Penghargaan dan Pengakuan; Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan nilai-nilai karakter yang baik. Ini dapat berupa sertifikat, penghargaan bulanan, atau pengakuan dalam pertemuan sekolah, yang berfungsi untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus berperilaku baik. *Keenam*, Kegiatan Bimbingan Kelompok; Kegiatan bimbingan kelompok merupakan strategi preventif yang melibatkan siswa dalam sesi kelompok untuk membahas berbagai topik penting dan mengembangkan keterampilan sosial. Kegiatan ini dapat membantu siswa belajar dari pengalaman teman-teman mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama siswa. *Ketujuh*, Diskusi dan Sharing; Mengadakan sesi diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait berbagai isu seperti manajemen waktu, cara menghadapi stres, atau resolusi konflik.

Diskusi ini membantu siswa belajar dari perspektif berbeda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku yang diharapkan. *Kedelapan*, Pelatihan Keterampilan Sosial; Melakukan pelatihan keterampilan sosial dalam format kelompok, seperti keterampilan komunikasi, meningkatkan sikap empati, dan kerja sama. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain dan mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku negatif. *Kesembilan*, Program Mentoring; Mengembangkan program mentoring di mana siswa yang lebih senior atau berpengalaman

membimbing siswa yang lebih muda. Program ini tidak hanya memberikan dukungan sosial tetapi juga membantu siswa yang lebih muda memahami dan mematuhi aturan sekolah dengan lebih baik.

Dengan menerapkan strategi-strategi preventif ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran aturan serta masalah kedisiplinan lainnya.

## 2. Strategi Represif

Konseling individual dan kelompok adalah strategi represif yang digunakan untuk menangani dan memperbaiki perilaku siswa setelah terjadinya pelanggaran aturan atau masalah disiplin (Nella Agustina, et al, 2023). Strategi ini bertujuan untuk mengatasi akar penyebab masalah, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghindari pelanggaran di masa depan. (1) Konseling Individual; Konseling individual dilakukan untuk siswa yang terlibat dalam pelanggaran aturan atau mengalami masalah pribadi yang mempengaruhi perilaku konseli. Dalam sesi konseling ini, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah melakukan konseling secara *one-on-one* dengan siswa/konseli untuk mengidentifikasi masalah spesifik, menggali penyebabnya, dan merencanakan solusinya. Pendekatan ini memungkinkan adanya diskusi mendalam dan personal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, serta membantu siswa mengembangkan strategi untuk mencapai perubahan positif.

Tujuan konseling individual; menyediakan ruang bagi siswa untuk membicarakan masalah secara terbuka dan menerima dukungan yang dipersonalisasi. Metode: Menggunakan teknik konseling seperti wawancara mendalam, teknik kognitif-behavioral, atau terapi berbasis solusi untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka. (2) Konseling Kelompok: Konseling kelompok melibatkan beberapa siswa yang mungkin menghadapi masalah serupa atau memiliki kebutuhan yang sama. Sesi ini bertujuan untuk memberikan dukungan sosial, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan interpersonal dalam konteks kelompok. Tujuan: Menciptakan lingkungan dukungan sosial di mana siswa dapat belajar dari pengalaman teman-teman mereka dan mendapatkan umpan balik konstruktif. Metode: Menyediakan struktur sesi yang terfokus pada topik-topik seperti resolusi konflik, manajemen stres, dan pengembangan keterampilan sosial. Aktivitas kelompok dan diskusi dapat digunakan untuk memfasilitasi proses ini.

Bagian dari strategi represif kedua adalah, Kunjungan Rumah (*Home Visit*) Kunjungan rumah adalah strategi represif yang melibatkan interaksi langsung antara Guru Bimbingan Konseling atau konselor sekolah dengan keluarga siswa di rumah mereka. Strategi ini digunakan untuk melibatkan orang tua/wali siswa, dalam proses penanganan masalah disiplin dan mencari solusi bersama untuk mendukung perubahan perilaku siswa. Tujuan: Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, dan meningkatkan keterlibatan orang tua/wali siswa, dalam upaya perbaikan perilaku siswa dan mendiskusikan langkah-langkah konkret untuk mendukung perubahan.

Proses: (1) Persiapan: Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, mempersiapkan agenda kunjungan dengan menentukan tujuan yang jelas dan informasi yang akan dibagikan. (2) Pelaksanaan: Mengunjungi rumah siswa (*home visit*), dan melakukan diskusi dengan orang tua/wali siswa, mengenai masalah yang dihadapi siswa, pengaruh lingkungan rumah, dan strategi yang dapat diterapkan untuk membantu siswa. (3) Tindak Lanjut: Menyusun rencana

tindakan bersama orang tua/wali siswa, dan memantau kemajuan siswa setelah dilakukan kunjungan rumah (*home visit*). Mengadakan pertemuan lanjutan untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang diambil dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Manfaat: Pemahaman yang Lebih Baik: Memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa, Kolaborasi yang Lebih Kuat: Meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menangani masalah perilaku siswa, dan Intervensi yang Lebih Efektif: Membantu merancang intervensi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik siswa. Dengan menggunakan strategi represif seperti konseling individual dan konseling kelompok serta kunjungan rumah (*home visit*), sekolah dapat menangani masalah perilaku siswa secara lebih efektif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kedisiplinan bagi siswa.

### 3. Strategi Kuratif

Konferensi kasus adalah strategi kuratif yang melibatkan pertemuan terstruktur antara berbagai pihak terkait untuk membahas dan merumuskan solusi bagi masalah yang dihadapi siswa (Nella Agustina et al., 2023). Strategi ini bertujuan untuk menangani kasus yang kompleks dan memastikan adanya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dalam penyelesaian masalah. (1) Tujuan: *Kolaborasi*: Mengumpulkan berbagai perspektif dari pihak-pihak terkait, seperti Guru Bimbingan dan Konseling, orang tua/wali siswa, guru kelas, dan siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi. *Perumusan Solusi*: Menyusun rencana tindakan bersama yang mencakup strategi dan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa/konseli. (2) Proses: *Persiapan*: Menentukan agenda konferensi, mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai kasus siswa/konseli, serta mengundang semua pihak yang relevan atau yang ada kaitannya dengan permasalahan konseli. *Pelaksanaan*: Mengadakan pertemuan di mana setiap pihak menyampaikan pandangan dan informasi mereka, dan berdiskusi mengenai penyebab masalah, dampaknya, serta solusi yang memungkinkan. *Tindak Lanjut*: Menyusun rencana tindakan yang disepakati, menentukan langkah-langkah spesifik yang harus diambil oleh setiap pihak, dan menetapkan jadwal untuk evaluasi kemajuan. (3) Manfaat: *Pendekatan Holistik*: Memberikan pandangan yang lebih lengkap mengenai situasi siswa/konseli dan memastikan bahwa semua faktor yang relevan dengan masalah siswa/konseli dipertimbangkan dalam merumuskan solusi.

*Komitmen Bersama* : Meningkatkan keterlibatan dan komitmen semua pihak dalam mendukung siswa/konseli dan menerapkan solusi yang disepakati. *Pemantauan Berkala*: Memungkinkan pemantauan dan penilaian berkala terhadap kemajuan siswa/konseli dan efektivitas strategi yang diterapkan. Alih Tangan Kasus; Alih tangan kasus adalah strategi kuratif yang melibatkan pengalihan tanggung jawab penanganan kasus dari Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah ke pihak yang lebih berkompeten atau spesialis, seperti Konselor Profesional atau Psikolog.

Strategi ini digunakan ketika kasus memerlukan intervensi yang lebih mendalam atau spesifik daripada yang dapat diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah. (1) Tujuan: *Pendekatan Spesifik*: Memberikan siswa akses ke intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam kasus yang melibatkan masalah emosional atau psikologis yang kompleks. *Kualitas Dukungan*: Menjamin bahwa siswa mendapatkan dukungan dari profesional dengan keahlian khusus dalam menangani masalah yang dihadapi. (2) Proses: *Identifikasi Kebutuhan*: Menilai situasi dan menentukan kapan alih tangan kasus diperlukan

berdasarkan kompleksitas dan spesifikasi masalah yang dihadapi siswa. *Koordinasi*: Berkoordinasi dengan pihak yang akan menangani kasus, seperti psikolog sekolah atau lembaga konseling, untuk memastikan transisi yang mulus dan efektif. *Tindak Lanjut*: Memantau kemajuan siswa setelah alih tangan kasus dan tetap berkomunikasi dengan pihak yang menangani kasus untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan sesuai dengan rencana yang disepakati. (3) *Manfaat*: *Keahlian Khusus*: Memberikan siswa/konseli dukungan dari konselor profesional dengan keahlian yang diperlukan untuk menangani masalah yang lebih mendalam atau kompleks. *Fokus pada Kebutuhan*: Memastikan bahwa siswa/konseli mendapatkan intervensi yang tepat dan terfokus pada kebutuhan spesifik mereka. *Peningkatan Kualitas*: Meningkatkan efektivitas penanganan kasus dengan melibatkan spesialis yang dapat memberikan dukungan yang lebih mendalam dan terarah. Dengan menerapkan strategi kuratif seperti konferensi kasus dan alih tangan kasus, sekolah dapat menangani masalah yang lebih kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan efektif, memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk pemulihan dan perbaikan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Terara. Berdasarkan analisis data dan hasil yang diperoleh, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama bahwa, setidaknya ada tiga strategi, yaitu ; Strategi preventif, strategi Represif, dan strategi Kuratif. Penurunan yang signifikan dalam frekuensi pelanggaran aturan dan perbaikan dalam perilaku siswa diamati setelah implementasi strategi bimbingan dan konseling. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kedisiplinan, yang tercermin dalam pengurangan kasus pelanggaran dan peningkatan keterlibatan positif di sekolah. Beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi siswa, kurangnya dukungan orang tua/wali siswa, dan tantangan koordinasi antara pihak terkait mempengaruhi efektivitas strategi. Mengatasi hambatan ini memerlukan perhatian dan penyesuaian dalam implementasi strategi untuk meningkatkan keberhasilannya.

Menyediakan lebih banyak sumber daya dan dukungan untuk program bimbingan dan konseling, termasuk pelatihan tambahan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan akses ke fasilitas yang memadai, meningkatkan keterlibatan orang tua/wali siswa, dalam program bimbingan dan konseling untuk memastikan dukungan yang konsisten di rumah dan mengadaptasi dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan dan konseling yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah khususnya SMPN 1 Terara. Implementasi yang terus menerus dan perbaikan berkelanjutan akan semakin memperkuat hasil yang dicapai dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

### **Referensi**

Andriyani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.234>

Afriyadi Sofyan, A. Muri Yusuf & Daharnis. (2015). Tingkat Aspirasi Karir Siswa di Tinjau dari

- Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 3. 9-27.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling."* <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Dini, I. rahma. (2019). Bimbingan Konseling. *Universitas Negeri Padang*.
- Gaol, J. L., & Sinaga, S. (2020). Sosialisasi Disiplin Kerja dan Sikap Inovatif dengan Kinerja Guru SMA Negeri 14 Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda Meda Sumatra Utara*.
- Halisah, Caska, & Natuna, D. A. (2022). Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Husaini, O. :, Jurusan, D., Ftik, P., & Lhokseumawe, I. (2017). *Konsep pengembangan disiplin dalam pengembangan belajar. Konsep Pengembangan Disiplin Itqan*.
- Ifdil, I. (2010). "Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10(2): 55-61.
- Jannah, R. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri. *Al-Ihath*.
- Kasandra, A., Hendrawan, F. E., Amisar, S. R. F., & Abdila, Y. E. (2023). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education on Social Issues*. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>
- Lena, I. N. (2019). Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.861>
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, W., & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1084>
- Lubis, S. A., Ali, R., Islam, U., Sumatera, N., Muslim, U., Al, N., Medan, W., & Diri, K. (2022). Self Control Siswa dalam Meningkatkan Mutu Belajar oleh Guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Batu Bara. 06, 1–12.
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>
- Mierrina, M. (2019). Pendekatan Spiritual dalam Bimbingan Konseling di Era Disrupsi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.29080/jbki.2019.9.2.131-148>
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>

Nella Agustina, Alimir Alimir, Jasmienti Jasmienti, & Arifmiboy Arifmiboy. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*.

Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/>